

AGNOSTISISME DAN SKEPTISISME SUATU ANALISIS PERBANDINGAN

Oleh : Drs. H. Muhammad Mastury

I. PENDAHULUAN

Agnostisisme dan *Skeptisisme* adalah persoalan filsafat yang banyak sangkut pautnya dengan persoalan agama. *Agnostisme* dan *Skeptisisme* merupakan aliran dalam filsafat yang keduanya kadang-kadang dianggap tidak ada perbedaannya yang mendasar. *Agnostisisme* kadang-kadang dikatakan *Skeptisisme*, sehingga arti dan maknanya dalam pemahaman filsafat makin kabur dan terjadi pembauran antara keduanya. Atau kadang-kadang pengertiannya terbalik antara mana yang pengertiannya *agnostik* dan yang pengertiannya *skeptik*. Pastilah hal ini akan mempengaruhi konsep-konsep kefilosofatan, yang akhirnya juga banyak kaitannya dengan masalah agama.

Paper ini tidak akan membahas tentang sejarah pertumbuhan *Skeptisisme* atau *Agnostisisme*, karena pembahasan itu bukan tujuan dari paper ini. Justru bahan-bahan itu akan dijadikan bahan-bahan kajian untuk menggali konsep-konsep dasar tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*. Dari konsep-konsep dasar itu akan disusun pemahaman baru tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*.

Dalam paper ini akan ditegaskan pengertian tentang istilah-istilah yang berkenaan dengan *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*. Istilah *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* jauh berbeda pemahamannya dengan istilah *Agnostik* dan *Skeptik*. *Agnostisisme* adalah suatu aliran dalam filsafat yang mempunyai postulat *agnostik* sebagai suatu sikap yang selalu menyertai aliran *Agnostisisme*. *Agnostisisme* dengan sikap *agnostik* tidak dapat dipisahkan. Sedangkan istilah *agnostik* sendiri dapat dipergunakan terhadap penganut aliran *Agnostisisme* atau bukan penganut aliran *agnostisisme*. Istilah *agnostik* bagi bukan penganut aliran *Agnostisisme* hanya merupakan suatu sikap dalam hal-hal tertentu, bukan sikap keseluruhan pemahaman filsafatnya. Sikap *agnostik* yang tidak terlibat ke dalam aliran *agnostisisme*. Uraian tersebut berlaku juga bagi aliran *Skeptisisme*. *Skeptik* sebagai suatu sikap yang terlibat ke dalam aliran *Skeptisisme*, juga ada *skeptik* sebagai suatu sikap yang tidak terlibat ke dalam aliran *Skeptisisme*. Perbedaan antara kedua sikap itu ialah:

1. *Agnostik* merupakan suatu sikap sesuai dengan esensinya, dapat juga *agnostik* sebagai suatu sikap yang terpuji, yang terus terang secara jujur.
2. *Skeptik* merupakan suatu sikap yang sesuai dengan esensinya, dapat juga *spektik* sebagai suatu metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian. *Skeptik* sebagai suatu metode, bukan sungguh-sungguh *Skeptik*.

Tatacara pengolahan data dengan menggunakan metode deskriptif, analisis (lebih banyak menggunakan *analitika a priori* daripada menggunakan *analitika a posteriori*), sintesis (dicoba untuk menemukan *sintetika a priori*), kemudian di dalam kegiatan sintesis itu disertakan kegiatan komparasi dan *hermeneutika*.

Metode deskripsi kefilosofatan adalah metode untuk mengumpulkan data yang sifatnya mendasar, yang mendekati hakekatnya, yang menyangkut esensinya. Data atau keterangan-keterangan yang mendasar itu diperlukan guna peningkatan pemikiran atau refleksi yang dapat menimbulkan pemahaman baru.

Metode analisis kefilosofatan adalah metode untuk memahami nilai-nilai kefilosofatan. Analisis itu sendiri mengandung arti penguraian. Uraian untuk menyingkapkan makna yang terkandung di dalamnya. "Analysis, in philosophy, signifies the breaking down of terms or statements into their parts so that we can examine their meanings".¹ Metode analisis ini berguna juga untuk mengetahui letak peta kefilosofatan obyek yang diteliti, karena metode ini berusaha menguraikan sampai menemukan hakekat yang sedalam-dalamnya. Pengembangan penggunaan metode ini dibarengi dengan mempertimbangkan pendapat Immanuel Kant.

Metode sintesis kefilosofatan adalah metode yang berusaha menyatupadukan berbagai esensi dan keterangan yang mendasar sehingga tersusun pandangan baru atau pemahaman baru yang bernilai kefilosofatan. "The fundamental purpose of synthesis is to put together all available knowledge in order to construct a world view".² C.D. Broad menyatakan bahwa kegiatan ini disebut kegiatan spekulatif. "Synthesis is the search for unity in diversity".³ Oleh karena itu kegiatan ini perlu ditunjang dengan *Mill's methods* dan *hermeneutika*.

Mill's methods adalah metode yang dikemukakan oleh John Stuart Mill yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Method of agreement;
2. Method of Difference;

¹. Lihat Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*. (New York: The Ronald Press Co., 1953), h. 17.

²*Ibid.*, hh. 20-21.

³*Ibid.*, h. 21.

3. Joint method of Agreement and Difference;
4. Method of Concomitant Variations;
5. Method of Residues.⁴

Hermeneutics atau *ars interpretendi* yaitu ilmu menafsirkan. *Hermeneutics* dalam kegiatannya dapat diperinci sebagai berikut:

1. Interpretasi verbal yaitu untuk memahami kata demi kata dari segi pengertian bahasanya;
2. Interpretasi psikologis yaitu interpretasi yang dipergunakan untuk memahami esensi kefilosofatan dengan melihat latar belakang yang mempengaruhinya;
3. Interpretasi teknis yaitu interpretasi untuk memahami esensi kefilosofatannya dengan melihat maksud dan tujuannya.
4. Interpretasi faktual yaitu interpretasi untuk memahami kenyataan esensinya, fakta yang berkaitan dengan esensinya.

Agnostisisme dan *Skeptisisme* adalah aliran yang menekankan pada aspek tertentu, dengan berpegang teguh pada asumsi dan postulat tertentu, yang menjadi anggapan dasar dalam rangka pengembangan pemahaman dan ajarannya. Aliran adalah pengelompokan pendapat yang memiliki ciri yang sama, jadi aliran itu mesti terdapat tokoh-tokoh yang memiliki pendapat yang sama dan mempunyai pengikut yang bersedia mempertahankan pendapat dari alirannya.

Paper ini ditulis berlandaskan pada pandangan tentang pengembangan ilmu. Tujuan yang mendasar dari ilmu ialah usaha yang terus menerus untuk memberikan penjelasan, pengertian, pemahaman, dan mencoba untuk mengadakan pengendalian serta prediksi. Pengendalian dilaksanakan dengan mengadakan penyelidikan dan penelitian serta pengembangannya. Bukan hanya penelitian saja tetapi juga menyangkut segi pengembangannya sesuai dengan konsep penelitian: *Research and Development*.

Pengetahuan kita tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* itu mungkin ada faedahnya, yaitu membina sikap pada posisi mana kita sedang berada, dan dalam masalah apa kita sedang terlibat dalam dunia ilmu. Sikap terlibat bukan berarti *subyektivisme*, tetapi dalam rangkaian pemahaman yang *intersubyektif*. Pemahaman berarti pengetahuan kita tentang *interaksi* elemen-elemen dalam rangkaian satu sistem, atau *interaksi* antar variabel yang terdapat dalam satu sistem.

Dengan membiarkan *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* tanpa kritik masuk ke Indonesia di saat era keterbukaan tinggal landas, membuka kemungkinan

⁴A. Cornelius Benjamin, "Mill's Methods", Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy. Ancient-Medieval-Modern*, 15th edition, Revised, (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1963), h. 197.

sikap *agnostik* dan *skeptik* sebagai pengejawantahan dari *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* akan merugikan pembangunan agama dalam era keterbukaan tinggal landas. Keterbukaan sendiri suatu masalah yang menyangkut hakekat, terbuka secara mutlak akan melenyapkan jati dirinya, justru mungkin akan membeku, statis, tak tahu apa yang harus diperbuat karena banyak masuk berbagai pandangan hidup; tertutup secara mutlak akan berakibat kepicikan dan hidup menyendiri, terasing dari dunia internasional, terasing dari era globalisasi. Sekali lagi paper ini akan tertumpu pada pembahasan tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*, suatu analisis perbandingan.

II. DESKRIPSI TENTANG AGNOSTISISME DAN SKEPTISISME

Deskripsi tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* tidak disajikan bersama antara kedua aliran ini. Penyajian deskripsi itu akan lebih menguntungkan apabila disajikan secara terpisah. Dengan penyajian terpisah, maka deskripsi akan makin tajam. Dengan demikian analisis perbandingan akan lebih mudah. Di samping deskripsi tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*, juga dicoba untuk dimasukkan deskripsi tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap ada kaitannya dengan masalah *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*; karena sebagaimana telah dijelaskan pembicaraan tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama. Agama yang dimaksud di sini bukan semua agama, tetapi kaitan yang dilihat dari aspek agama tertentu (Islam), dan dari segi al-Qur'an. Oleh karena *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* adalah merupakan aliran-aliran yang dapat berkembang pada Filsafat Umum dan Filsafat Islam.

A. *Agnostisisme*

Data tentang *Agnostisisme* akan dikemukakan dari pandangan yang bersifat umum, kemudian pandangan yang bernilai filsafat.

Agnosticism from the Greek *a*, "not" and *gignoskos* "knowing" a term coined by Thomas Henry Huxley to denote his skeptical view of religion, and now used generally to refer to the attitude and tenets of those who believe that the existence of God cannot be known or proved, and who urge, therefore, a suspension of belief.⁵

Agnostisisme berasal dari bahasa Yunani *a* yang berarti "tidak" dan *gignoskos* yang berarti "berpengetahuan", suatu istilah yang dikemukakan oleh Thomas Henry Huxley untuk menunjukkan tentang pandangan keraguan terhadap agama, dan pada saat sekarang ini dipergunakan secara umum untuk

⁵R.S. Sharma, "Agnosticism", Edward Humphrey (ed.), *Encyclopedia International* (Columbia: Lexicon Publication, Inc., 1978), vol. I, h. 157.

menunjuk kepada sikap dan pendirian yang berprinsip pada keyakinan bahwa ada-Nya Tuhan tidak dapat diketahui atau dibuktikan, dan dengan demikian dapat mendorong ke arah keraguan tentang keyakinan terhadap Tuhan.

Thomas Henry Huxley mengkaitkan *Agnostisisme* untuk menunjuk kepada sikap keraguan terhadap agama (Kristen). Antara *agnostik* dan *skeptik* tidak ada perbedaan yang tegas. Sikap *agnostik* dikaitkan dengan pendirian yang berprinsip keraguan tentang ada-Nya Tuhan. Hal ini juga dikemukakan oleh R.S. Sharma. Padahal akar pengertian *Agnostisisme* adalah *unknowing*.

Pengertian *agnostik* dilihat dari aspek Bahasa Arab adalah *la 'adriy*. Sedangkan *Agnostisisme* adalah *Madzhab al-La'adriyah*.⁶ Pengertian ini dengan tegas tidak menyebut istilah *agnostik* itu dengan "keraguan" atau semakna dengan *skeptik*. *Skeptik* dalam Bahasa Arab juga jelas, bahwa *skeptik* dalam Bahasa Arab diberi pengertian dengan *min 'ashhab al-Syakk 'aw Ahl al-Syukuk*, sedangkan pengertian *Skeptisisme* dikatakan dengan: *Madzhab al-Syakkiyah 'aw Madzhab al-'Irtiyabiy*.⁷

Menurut pendapat Roger L. Shinn di dalam *Encyclopedia Americana* menjelaskan tentang *Agnostisisme* sebagai berikut:

Agnosticism is a form of Skepticism that maintains that the human mind lacks the information or rational capacity to make judgments about ultimate reality, and in particular about the existence or nature of God. The word was coined by T.H. Huxley about 1869 from the Greek negative prefix *a* and the verb *gignoskein* (to know). Unlike atheism, agnosticism does not deny the reality of God or offer any alternative to theism.⁸

Agnostisisme dinyatakan sebagai bentuk dari *Skeptisisme* yang pada prinsipnya yang mempertahankan pendirian bahwa fikiran manusia tidak mampu memperoleh informasi tentang realitas yang *ultimate*, khususnya yang menyangkut tentang ada dan sifat Tuhan. *Agnostisisme* tidak seperti Ateisme yang menolak realitas Tuhan. *Agnostisisme* mencoba memberikan alternatif pandangan tentang Tuhan (hal ini dikaji dalam Teisme).

Edgar Sheffield Brightman di dalam masukan *An Encyclopedia or Religion* menjelaskan bahwa:

Agnosticism (Gr. *a*, not, and *gignoskein*, to know). The belief that certain knowledge has not been attained, either in some particular field (usually the religious), or in any and all fields of supposed knowledge. Agnosticism often shades into skepticism, but the agnostic leaves open the possibility of

⁶Elias A. Elias & Ed. E. Elias, *Qamus 'Ilyas al-'Ashriy*. 'Injliziy-'Arabiyy (Cairo: Elias' Modern Publishing Co., 1979), h. 33.

⁷*Ibid.*, h. 673.

⁸Roger L. Shinn, "Agnosticism" George A. Comish (ed.), *Encyclopedia Americana*. *International Editio* (New York: Americana Corporation, 1970), vol. I, h. 337.

future knowledge, while the skeptic (except for the methodological type), denies any such possibility.⁹

Prinsip *agnostisisme* menurut Edgar Sheffield Brightman adalah keyakinan bahwa manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan, baik pengetahuan secara khusus yaitu bidang agama, maupun segala pengetahuan yang dianggap merupakan suatu kemungkinan. *Agnostisisme* sering kali dianggap satu pengertian dengan *skeptisisme*, hanya saja *agnostik* masih terbuka untuk menerima kemungkinan adanya pengetahuan yang dapat diketahui, sedangkan *skeptik* menolak segala pengetahuan yang mungkin, kecuali *skeptik* sebagai suatu bentuk metode dalam melakukan suatu penelitian, maka *skeptik* itu bukan sungguh-sungguh ragu, tetapi keraguan itu hanya sebagai suatu metode untuk memperoleh suatu kebenaran yang tidak lagi terdapat keraguan di dalamnya.

Jaroslav Jan Pelikan Guru Besar Yale University sependapat dengan Immanuel Kant dalam menilai *agnostisisme* yaitu sebagai :

The doctrine has been applied especially to the three unresolved antinomies defined by Kant's Critique of Pure Reason-God, freedom and immortality.¹⁰

Agnostisisme bagi Immanuel Kant hanya terbatas pada tiga hal masalah yang tidak terpecahkan pembatasannya yaitu masalah: Tuhan, kebebasan dan keabadian.

Pelaksanaan pengetrapan istilah *Agnostisisme* itu kemudian disamakan saja dengan *Skeptisisme* di dalam pembicaraan yang populer.

From this application the term has come to be equated in popular parlance with Skepticism about religious questions in general, and in particular with the rejection of traditional Christian beliefs under the impact of modern scientific thought.¹¹

Agnostisisme dengan pengertian *Skeptisisme* dipergunakan pada umumnya terhadap masalah agama, yang khusus sebagai penolakan terhadap tradisi keyakinan agama Kristen sebagai akibat dari perkembangan pemikiran keilmuan modern.

Huxley sendiri mendefinisikan *Agnostisisme* sebagai berikut:

... that it is wrong for a man to say that he is certain of the objective truth of any proposition, unless he can produce evidence which logically justifies that certainty. This is what Agnosticism asserts; and in my opinion, it is all

⁹Edgar Sheffield Brightman, "Agnosticism", Vergilius Ferm (ed.), *An Encyclopedia of Religion* (Connecticut: Greenwood Press, Publishers, 1976), h. 8.

¹⁰Jaroslavjan Pelikan "Agnosticism" Warren E. Freece (ed.), *Encyclopaedia Britannica* (Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1965), Vol. 1, h. 331.

¹¹*Ibid.*

that is essential to Agnosticism. That which Agnostics deny and repudiate, as immoral, is the contrary doctrine, that there are propositions which men ought to believe, without logically satisfactory evidence; 12 (lihat lebih lanjut karangannya: *Science and Christian Traditions*, p. 310, 1900).

Sesudah dikemukakan deskripsi *Agnostisisme* dari wawasan bidang studi bukan filsafat, maka berikut ini sajian tentang *Agnostisisme* dari wawasan filsafat.

Peter A. Angeles dalam *Dictionanry of Philosophy* menyatakan:

Agnosticism (Gk. *a* "not" and *gnostikos*, "one who knows or has knowledge of"). 1. The belief (a) that we cannot have knowledge of God and (b) that it is impossible to prove that God exists or does not exist. 2. Sometimes used to refer to the suspension of judgment (see *epoche*) about some types of knowledge such as about the soul, immortality, spirits, heaven, hell, extraterrestrial life.¹³

Terdapat keseragaman pengertian asal *Agnostisisme*. Prinsip pengertian *Agnostisisme* adalah tidak mengetahui hakekat sesuatu. *Agnostisisme* selalu terkait dengan pengertian tentang Tuhan dan agama. Kadang-kadang pengertian *Agnostisisme* dipergunakan untuk masalah-masalah yang terkait dengan jiwa, keabadian, spirit, surga, neraka, juga kadang-kadang digunakan juga yang berkenaan dengan keraguan terhadap putusan tentang beberapa bentuk pengetahuan yang memiliki dua imbalan yang sama untuk dipercaya atau tidak, sampai ditemukannya kepastian atau ketentuan yang lebih baik atau penolakan sebagai sikap hati-hati terhadap pengetahuan, agar supaya menemukan kebenaran yang terang dan pasti.

Agnostisisme dipergunakan sebagai suatu putusan tentang keraguan agar dipertimbangkan pula konsep tentang *epochè*.

Epochè (Gk. *a chek* "a cessation"). Used for example by the Greek Skeptics to mean: 1. a provisional suspension of judgment about the truth or falsify, or the belief or disbelief in ideas untill a better determination can be made, or 2. a deliberate denial of knowledge in order to arrive at certainty from a clean slate.¹⁴

Agnostisisme menurut pendapat Charles A. Baylis sebagai berikut:

Agnosticism: (Gr. *agnostos*, unknowing) 1. (epist.) that theory of knowledge which asserts that it is impossible for man to attain knowledge of ascertain subject matter. 2. (theol.) that theory religious knowledge which

¹²*Ibid.*

¹³Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy*(New York: Barnes & Noble Books, 1981), h. 6.

¹⁴*Ibid.*, h. 78.

asserts that it is impossible for man to attain knowledge of God.¹⁵

Salah satu pendapat dari segi filsafat ini mengandung dua aspek:

1. Dari aspek epistemologi yang melihat *Agnostisisme* sebagai suatu teori pengetahuan yang menyatakan dengan tegas bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang pokok persoalan (hakekat).
2. Dari aspek teologi yang melihat *Agnostisisme* sebagai suatu teori tentang pengetahuan agama yang menyatakan dengan tegas bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan.

Ronald W. Hepburn di dalam *Encyclopedia of Philosophy* menyatakan:

Agnosticism. In the most general use of the term, agnosticism is the view that we do not know whether there is a God or not. Although the history of agnosticism in this general sense, is continuous with that of skepticism (thus reaching back to the ancients),

Participants in that debate often used the word in a strong and specific sense: to be an agnostic was to hold that knowledge of God is impossible because of the inherent, insuperable limitations of the human mind. 16

B. *Skeptisisme*

Data tentang *Skeptisisme* ini juga akan dikemukakan dari wawasan yang bersifat umum, kemudian wawasan yang bernilai filsafat.

David Francis Pears menyatakan: "Extreme skeptics deny that the human mind can attain knowledge. Total skeptics extend this denial to all kinds of claims to knowledge".¹⁷ Pernyataan David Francis Pears ini jelas sekali bahwa prinsip dari *Skeptisisme* adalah sikap penolakan terhadap semua pengetahuan. Sedangkan akar pengertian *Agnostisisme* adalah *unknowing*.

Skeptisisme menurut pandangan Edgar Sheffield Brightman

Skepticism (Gr. *skeptein*, to reflect or consider): 1). The view that no knowledge (or no certain knowledge) is possible; based on deceptiveness of the senses, fallacies in reasoning, incompleteness of evidence, etc. 2). The view that some particular type of knowledge is inherently impossible; e.g. metaphysical knowledge of things in themselves as distinguished from experience (Kant), or of the objects of religious belief such as God and immortality (cf. H. Spencer, "the Unknowing"). 3). The method of complete doubt at the outset of investigation; e.g.: Descartes' methodological

¹⁵ Charles A. Baylis, "Agnosticism", Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*, op. cit., h. 7.

¹⁶ Ronald W. Hepburn, "Agnosticism", Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: The Free Press, 1967), vol. one, h. 56-57.

¹⁷ David Francis Pears, "Skepticism", Warren E. Freece (ed.), op. cit., vol. 20, h. 744.

Skepticism, and F.H. Bradley's view that Skepticism means 'to become aware of and to doubt all preconception'.¹⁸

Skeptisisme selain berpandangan bahwa tidak mungkin untuk memperoleh pengetahuan disebabkan karena mudah tertipunya indera manusia, juga karena pemikiran yang keliru atau kurang lengkapnya bukti yang dapat mendukungnya. Ada sesuatu yang menarik dari pandangan Edgar Sheffield Brightman ini ialah *Skeptisisme* sebagai suatu metode, seperti yang dilakukan oleh Descartes dan Bradley.

Peter A. Angeles dalam *Dictionary of Philosophy* menyatakan bahwa "Skeptic (Gk. *skeptikos* "thoughtful", "reflective", "curious", from *skeptesthai* "to consider", "to examine" to look carefully about)".¹⁹

Peter A. Angeles mengungkapkan asal pengertian *skeptik* dari bijaksana, termenung, ingin tahu; pengertian itu terangkat dari asal kata *skeptik* itu dari *skeptesthai* yang artinya: mempertimbangkan, memeriksa, mencari. Pengertian *skeptik* di sini mengandung nilai positif, artinya tidak ada unsur keraguan di dalam *skeptik* itu; tetapi pengertian skeptik secara konsepsional ternyata lain yaitu:

1. One who suspends judgment about something because of doubt and/or because he is waiting for more or better evidence. See epochè agnostic.
2. One who attitude is critical and usually destructively so. Compare with Cynicism; pessimism.
3. One who attitude is critical and inquiring.
4. A disbeliever. One who has doubt about or does not believe in a doctrine.
5. One who believes in Skepticism or uses it as a philosophic method.²⁰

Secara konsepsional pengertian *skeptik* lebih mengarah ke pengertian *skeptik* sebagai suatu keraguan daripada *skeptik* sebagai suatu metode.

Morris T. Keeton di dalam *Dictionary of Philosophy* menyatakan:

- 1). A proposition about the limitations of knowledge: ... identification of scepticism variously with anti-rationalism, anti-supernaturalism, doctrines of relativity of the senses or relativity of all knowledge.
- 2). A proposition about a method of obtaining knowledge.
- 3). A proposition about values: ... that there are no fixed and eternal

¹⁸ Edgar Sheffield Brightman, "Skepticism" Vergilius Fern (ed.), *op. cit.*, h. 713.

¹⁹ Peter A. Angeles, *op. cit.*, h. 257.

²⁰ *Ibid.*, hh. 257-58.

values; or that all values are relative to time, place, or other circumstance.

- 4). A method of : intellectual caution; systematic suspense of judgement on the basis of some criteria of certainty or truth.²¹

Deskripsi dari ayat-ayat al-Qur'an disajikan ayat-ayat yang dinilai ada sangkut pautnya dengan pembahasan ini. Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

Al-Qur'an: 2 (al-Baqarah): ayat 2 artinya:

"Kitab (al-Qur'an) ini *tidak ada keraguan*; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".

Yang dimaksud kitab adalah al-Qur'an, yang memberikan isyarat agar firman Allah SWT itu ditulis, dan inilah yang disebut *ayat-ayat qauliyah*. Sedangkan hukum-hukum alam dan tanda-tanda yang tercermin di alam semesta ini merupakan manifestasi kekuasaan Allah SWT yang disebut *ayat-ayat kauniyah*.

Al-Qur'an: 2 (al-Baqarah): ayat 23 artinya:

"Dan jika kamu (tetap) di dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah. Jika kamu orang-orang yang memang benar".

Al-Qur'an: 4 (al-Nisā'): ayat 87 artinya:

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan padanya. Dan siapakah yang lebih benar perkataan-(nya) dari pada Allah". Lihat juga Q.:6 : 12; 17:99.

Al-Qur'an: 11 (Hūd): ayat 31 artinya:

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku *tiada mengetahui yang ghaib, ...*"

Al-Qur'an: 6 (al-'An'ām): ayat 59 artinya:

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, ..."

Al-Qur'an: 17 (al-Isrā'): ayat 85 artinya:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit".

²¹ Morris T. Keeton, "Scepticism", Dagobert D. Runes (ed.), *op. cit.*, hh. 277-78.

III. ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA AGNOSTISISME DAN SKEPTISISME

1. Ada perbedaan yang mendasar antara *agnostik* dan *Agnostisisme*, begitu juga antara *skeptik* dan *Skeptisisme*. *Agnostik* dan *skeptik* sebagai suatu sikap, sedangkan *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* adalah bahwa sikap-sikap itu telah menjadi anggapan dasarnya atau pandangan hidupnya sehingga menjadi suatu aliran yang selalu menjiwai dan mewarnai pikirannya, pendapatnya, konsepsinya dalam kehidupan dan perilakunya. Aliran adalah sekelompok ilmuwan atau seorang ilmuwan atau cendekiawan yang melihat dari aspek tertentu dan diikuti oleh sejumlah orang yang banyaknya tidak dapat diperkirakan; sejumlah ilmuwan atau seorang cendekiawan mempertahankan alirannya dengan argumentasi, sedangkan para pengikut yang awam mempertahankan aliran tersebut secara emosional.

2. Dalam menyusun konsepsi kefilsafatan harus dibedakan dengan tegas antara *agnostik* dan *skeptik*, juga antara *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*. Atau setidaknya-tidaknya di dalam persamaan itu terdapat ciri-ciri yang membedakannya. Apabila *skeptik* dan *agnostik* keduanya diberi pengertian *keraguan*, maka keraguan pada *skeptik* terletak pada keraguan terhadap *obyek pengetahuan*, sedangkan keraguan pada *agnostik* terletak pada keraguan terhadap *subyek yang mengetahui*. Konsep terakhir ini dapat disimpulkan bahwa keraguan pada *skeptik* mudah cenderung menjadi *ateis*, kecuali kalau *skeptik* itu diperlukan sebagai suatu metode; jadi keraguannya hanya sebagai suatu metode dan bukan sungguh-sungguh ragu. Sedangkan sikap *agnostik* tidak mudah cenderung menjadi *ateis*, bahkan menimbulkan sikap rendah diri yang terpuji, ilmuwan yang merasa tidak tahu segalanya, ada hal-hal yang harus diterima karena memang keterbatasan ilmu karena obyek ilmu itu demikian rumit dan ghaibnya, tanpa harus meragukan atau bahkan mengingkarinya, sikap ini masih terbuka kemungkinan untuk menerima argumentasi, bukan sikap tertutup karena dijiwai oleh *skeptisisme* dengan landasan penolakan terhadap pengetahuan karena sudah dianggap tidak mungkin. Kecenderungan *Skeptisisme* disebut dengan *Agnostisisme* ialah untuk memperhalus penggunaan istilah. *Skeptisisme* berkonotasi lebih jelek bila dibandingkan dengan *Agnostisisme*. Akar pengertian *skeptisisme* adalah *denial* (sangkaan), sedangkan akar pengertian *agnostisisme* adalah *unknowing* (ketidaktahuan).

Scepticism is the view which throws doubt on the possibility of real knowledge. The Qur-an is most emphatically against this kind of scepticism and condemns it as a denial of reality.²²

Artinya: Skeptisisme adalah pandangan yang membuat timbulnya keraguan

²² Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Philosophy of the Qur-an*, (Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1938), hl. 136.

terhadap kemungkinan memperoleh pengetahuan yang nyata. Al-Qur'an dengan tegas menentang jenis skeptisisme seperti ini dan mengutuknya sebagai suatu penolakan terhadap realitas.

Skeptisisme dapat menimbulkan kelemahan spiritual manusia untuk memperoleh realitas atau yang dianggap suatu kebenaran. Kebenaran itu pasti ada sekalipun tidak dinyatakan atau ditemukan oleh manusia. *Skeptisisme* melawan kodrat tentang kebenaran yang pasti ada.

3. Baik *Agnostisisme* maupun *Skeptisisme*, keduanya sangat berkaitan dengan masalah agama, metafisika dan masalah keilmuan. *Agnostisisme* berpandangan bahwa dirinya tidak mempunyai ilmu yang dapat dipercaya untuk mengetahui tentang Tuhan itu ada atau tidak ada. Sikap ini dapat menjurus ke arah sikap *Skeptisisme*, atau tetap bertahan pada sikap *agnostik* dan mencari bukti-bukti yang dapat meyakinkan tentang ada-Nya Tuhan. Apabila *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*, keduanya dikaitkan dengan sikap keraguan, maka keraguan pada *Agnostisisme* terletak pada Subyek yang mengetahui, sedangkan keraguan pada *Skeptisisme* terletak pada obyek yang diketahui. Hal ini telah dijelaskan pada analisis kedua. Oleh karena itu sikap *Skeptisisme* yang cenderung meragukan obyek yang diketahui lebih mudah terjebak pada pandangan *ateis*, karena keraguan kepada obyek lebih mudah bersikap menolak keberadaan sesuatu obyek. Sedangkan sikap *Agnostisisme* yang cenderung meragukan diri subyek sendiri, keraguannya tidak ditujukan kepada obyek pengetahuan. Dua kemungkinan yang terjadi pada *Agnostisisme* ialah:

- 1). Keraguan akan hilang apabila subyek telah mendapat argumentasi yang mendukung kebenaran yang diragukan.
- 2). Tetap bertahan pada sikap *agnostik* karena memang keterbatasan ilmu yang dimilikinya, dan tidak mempunyai sikap menolak keberadaan yang belum diketahuinya.

Skeptisisme yang mudah cenderung menjadi *ateis*, memang tidak seperti *ateisme*. *Skeptisisme* memang berbeda dengan *ateisme*. Lebih-lebih *Agnostisisme* berbeda sekali bila dibandingkan dengan *ateisme*. *Skeptisisme* merupakan penolakan terhadap keberadaan Tuhan, sedangkan *Agnostisisme* tidak menolak keberadaan Tuhan, kemungkinan mencari alternatif lain tentang Teisme. *Ateisme* adalah pandangan yang berkeyakinan bahwa Tuhan tidak ada. Ada dua pola *ateisme* yaitu:

- 1). Pandangan yang berkeyakinan bahwa Tuhan tidak ada, yang dimaksud Tuhan di sini adalah *Tuhan Yang Personal*;
- 2). Pandangan yang berkeyakinan bahwa Tuhan tidak ada, tetapi masih mencari dan menemukan sesuatu (Yang tidak Personal) yang dianggap sebagai Tuhan, konsep *ateisme* ini disebut dengan *non-theistic*. Yang terakhir ini dapat muncul penyembahan dalam

pola *Etiolatry*, *Ontolatry*, *Anthropolatry*.

Keingkaran terhadap Tuhan itu dapat dikategorisasikan menjadi tiga macam:

- 1). *Ateis statis* adalah suatu sikap yang hanya menyatakan tidak percaya akan adanya Tuhan, tetapi tidak ada usaha untuk mengadakan studi/pengamatan terhadap dirinya atau lingkungannya untuk berusaha memahami tentang Tuhan. Mereka hanya berhenti pada suatu sikap tidak percaya tanpa ada bukti yang dapat mendukung untuk sikapnya itu. Sikap ini adalah sikap yang *vulgar*. Ateis ini disebut juga ateis yang *vulgar*.
- 2). *Ateis dinamis* adalah suatu sikap yang menyatakan bahwa dirinya belum percaya akan adanya Tuhan disebabkan belum ditemukannya bukti-bukti yang dapat memberikan keyakinan pada dirinya; mereka masih terus berusaha untuk mencari bukti-bukti tentang adanya Tuhan. Kecenderungan mereka adalah kemauan untuk menemukan kebenaran akan adanya Tuhan atas dasar-dasar yang dapat dimengerti dan dipahami.
- 3). *Antiteis* adalah suatu sikap yang telah sampai pada kesadaran keyakinan bahwa Tuhan sejauh pengamatan keyakinannya tidak dapat dibuktikan, juga memandang agama dan keyakinan terhadap Tuhan dipandang sebagai hambatan bagi kemajuan manusia. Hidup bagi mereka adalah seperangkat persoalan, pemecahannya menurut mereka menolak ikut campurnya agama. Mereka bersikap bukan hanya tidak percaya saja, tetapi lebih jauh dari itu sudah bersikap anti terhadap agama. Pandangan ini tercermin dalam aliran-aliran: Positivisme, Marxisme, Existensialisme Sartre.
4. *Skeptisisme* adalah aliran yang berpendapat bahwa manusia secara total tidak memiliki pengetahuan, oleh karena itu *Skeptisisme* selalu bersikap ragu terhadap segala hal. Sikapnya ini dapat menjurus ke arah pandangan yang *anti-rasionalisme*, *anti-Supernaturalisme*; *anti-moralitas* atau dapat disebut juga sebagai *anti-epistemologi*; *anti-metafisika*; *anti-etik*. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - 1). *Anti-epistemologi* artinya anti-teori-pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal-usul pengetahuan, struktur, berbagai metode dan validitas pengetahuan.²³ Epistemologi menolak pandangan *Agnostisisme ekstrim* dan *Skeptisisme*, maka *Skeptisisme* dapat dianggap sebagai *anti-epistemologi*. Asal usul pengetahuan dipengaruhi oleh pikiran-pikiran *Rasionalisme* dan *Empirisisme*. Struktur pengetahuan membicarakan persoalan

²³Alonzo Church, "Epistemology", Dagobert D. Runes (ed.), iop. cit., h. 94.

subyektivisme/pan-subyektivisme atau *intersubyektivisme* dan *obyektivisme/panobyektivisme*. Pengetahuan Metodologi menentukan sah tidaknya pengetahuan dan ilmu, sah dan dapat dipercaya.

- 2). *Anti-metafisika*. *Metafisika* adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang yang ada, hampir ada persamaannya dengan *Ontology*. Persoalan pokok dalam *Metafisika* adalah persoalan *reality* dan *appearance*, juga masalah-masalah seperti: *being*, *existence*, *substance*, *change*, *one* dan *many*. Bagi *Skeptisisme* semuanya ditolak.
- 3). *Anti-etik*. *Skeptisisme* tidak mengakui adanya kebenaran dalam arti susila yang berlaku mutlak dan umum. Jadi tidak ada nilai-nilai etik yang dianggap benar dan berlaku umum. Dengan demikian *Skeptisisme* berpandangan *relativisme*.

5. *Skeptisisme* menyangkal semua keyakinan tentang kebenaran, tetapi tidak pernah menyangkal keraguannya yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Keraguan secara total dianggap sebagai kebenaran yang tak pernah salah. Keraguan terhadap apa saja, kecuali terhadap keraguan itu sendiri, tak pernah ragu.

6. Segi positif dari *skeptik* ialah dapat dipergunakannya sebagai suatu metode dalam mencari kebenaran. Keraguannya hanya sebagai metode bukan ragu yang sungguh-sungguh. Sedangkan *agnostik* kurang tepat dipergunakan sebagai suatu metode.

IV. KESIMPULAN

Dari analisis perbandingan antara *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan para ahli filsafat dalam menelaah tentang *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* tidak membedakan secara tegas antara *Agnostisisme* dan *Skeptisisme*, bahkan terdapat kecenderungan untuk menyamakan antara keduanya. Hal ini dapat menimbulkan kerancuan dalam pemahamannya.
2. *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* dibahas dari aspek filsafat, tetapi banyak kaitannya dengan masalah agama.
3. Usaha analisis perbandingan antara *Agnostisisme* dan *Skeptisisme* berguna sekali dalam rangka pemahaman nilai-nilai filsafat dan pengembangan prospek pemikiran filsafat.
4. Filsafat termasuk kelompok *Ilmu-ilmu Humaniora* dengan landasan pendekatan *bagaimana seharusnya*; lain halnya dengan Ilmu-ilmu Sosial dengan landasan pendekatan menurut apa adanya.

5. Analisis yang dipergunakan di dalam uraian ini dari sudut pandang filsafat. Adapun deskripsi ayat-ayat al-Qur'an di dalam makalah ini adalah untuk alasan pembenar bahwa sikap *skeptik* dari aliran *Skeptisisme* tidak dapat diterima. Sikap *agnostik* di dalam masalah yang ghaib terutama masalah hakekat Zat Tuhan dapat dimaklumi, karena manusia adalah zat yang terbatas tidak akan dapat menilai Zat Yang Tidak Terbatas. Sekalipun demikian peran akal dalam Islam cukup baik dan terhormat.

Yogyakarta, 28 Maret 1991.

Penyaji makalah:

Drs. H. Muh. Mastury.

NIP: 150058703.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

AL-Qur'ān al-Karīm

Angeles, Peter A. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Books, 1981.

Baylis, Charles A. "Agnosticism" Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Ancient-Medieval-Modern. 15th. Revised. New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1963.

Benjamin, Cornelius. "Mill's Methods". Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Ancient-Medieval-Modern, 15th edition, Revised. New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1963.

Brightman, Edgar Sheffield. "Agnosticism" Vergilius Ferm (ed.). *An Encyclopedia of Religion*. Connecticut: Greenwood Press, publishers, 1976.

Church, Alonzo. "Epistemology" Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Ancient-Medieval-Modern. 15th. Revised. New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1963.

Elias, Elias A. & Elias Ed. A. Qamus 'Ilyās al-'Ashriy. 'Injliziyy-'Arabiyy. Cairo: Elias' Modern Publishing Co., 1979.

Hepburn, Ronald W. "Agnosticism" Paul Edwards (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy*. Vol. 1. New York: The Free Press, 1967.

Kattsoff, Louis O. *Elements of Philosophy*. New York: The Ronald Press Co., 1953.

Keeton, Morris T. "Scepticism" Dagobert D. Runes (ed.). *Dictionary of Philosophy*. Ancient-Medieval-Modern. 15th. Revised. New Jersey: Littlefield Adams & Co., 1963.

Pears, David Francis. "Skepticism" Warren E. Freece (ed.). *Encyclopaedia Britannica*. Vol 20. Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1965.

Pelikan, Jaroslav Jan. "Agnosticism" Warren E. Freece (ed.). *Encyclopaedia Britannica*. Vol 1. Chicago: Encyclopaedia Britannica, Inc., 1965.

Sarwar, Hafiz Ghulam al-Haj. *Philosophy of the Qur-an*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1938.

Sharma, R.S. "Agnosticism" Edward Humphrey (ed.). *Encyclopedia International*. Vol. I. Columbia: Lexicon Publication, Inc., 1978.

Shinn, Roger L. "Agnosticism" George A. Cornish (ed.). *Encyclopedia Americana*. International Edition. Vol. 1. New York: Americana Co., 1938.